

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik yang dilaksanakan dalam kelas atau di luar kelas agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh banyak aspek antara lain bahan, alat, perlengkapan dan fasilitas lain yang harus berpusat pada peserta didik. Rusman (2012: 93) meyakini bahwa pembelajaran merupakan suatu hubungan antara peserta didik dan guru, serta proses sumber belajar di lingkungan belajar. Definisi lain yang dikemukakan oleh Hosman (2014: 18) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang tersusun dari komponen-komponen yang saling berhubungan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pemilihan strategi dalam proses pembelajaran didasarkan pada tiga hal (Ahmadi, dkk. 2011:9) yaitu: (1) rumusan tujuan yang telah ditetapkan (2) analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik (3) jenis materi pembelajaran yang akan dikomunikasikan. Tujuan pembelajaran yang akan dikomunikasikan merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan ketika memilih strategi pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jenis materi dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang harus

diperhatikan agar materi pembelajaran dapat dikemas dengan lebih menarik sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengerti dan memahami materi yang disajikan.

2. *E-learning*.

a. Pengertian *E-learning*

E-learning merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung oleh adanya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang mulai dikembangkan di Indonesia. *E-learning* dapat diartikan sebagai sebuah penyampaian materi pembelajaran atau pengalaman belajar secara online melalui bantuan komputer atau media berbasis komputer. Istilah *e-learning* menurut Munir (2009: 169) lebih cocok dijadikan sebagai usaha untuk mengubah proses pembelajaran yang ada di sekolah atau perguruan tinggi ke dalam bentuk digital yang dijembatani oleh teknologi dan internet.

Rusman (2012: 293) juga mengemukakan bahwa *e-learning* merupakan segala aktivitas pembelajaran yang menggunakan teknologi elektronik, yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan konvensional dan pendidikan jarak jauh. Sementara menurut Sujono (2013: 202) *e-learning* merupakan sistem pembelajaran yang didalamnya memanfaatkan adanya dukungan teknologi dan akses internet dalam pelaksanaannya.

Banyak para ahli yang menjelaskan arti dari *e-learning*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *e-learning* merupakan metode pengajaran

pada era modern, dan menggunakan teknologi sebagai media untuk interaksinya yang dapat dilakukan dimana saja serta kapanpun. Menerapkan model pembelajaran *e-learning* ini dapat menjadikan pembelajaran lebih bersifat fleksibel dan dapat mengajak peserta didik untuk belajar secara mandiri. Pembelajaran mandiri memberikan kesempatan kepada peserta didik dapat memahami materi ajar yang sudah dirancang oleh guru, sehingga sangat bermanfaat karena peserta didik dapat belajar mandiri dan tidak tergantung pada uraian materi ajar yang disampaikan oleh guru. Pada penerapan *e-learning*, guru tidak hanya sekedar mengunggah materi pembelajaran yang dapat diakses secara *online* oleh peserta didik, tetapi guru juga harus mengevaluasi, menjalin komunikasi, berkolaborasi, dan mampu mengelola aspek pembelajaran lainnya.

Aydin dan Tasci (2005: 251) menyatakan bahwa berhasil tidaknya implementasi *e-learning* dapat disebabkan oleh empat aspek yaitu:

- 1) *Technology*, artinya harus adanya pengetahuan profesional pengguna dalam menggunakan komputer serta akses internet, kemudian perilaku aktif dalam menggunakan teknologi.
- 2) *Innovation*, artinya harus adanya pengetahuan profesional serta sikap positif pengguna saat menggunakan inovasi.
- 3) *People*, artinya yaitu harus adanya tingkat kesiapan bagi para pengguna untuk dapat belajar saat menggunakan teknologi.
- 4) *Self development*, artinya yaitu keahlian seorang pengguna untuk mengontrol waktu dan perilaku pengguna untuk memperbaiki diri.

Menurut penelitian Agustina, dkk. (2016: 213), aspek-aspek yang dapat mempengaruhi pelaksanaan dalam penggunaan *e-learning* adalah:

- 1) Karakteristik instruktur, yaitu sikap dan penguasaan terhadap teknologi dan metode pengajaran dari instruktur itu sendiri.

- 2) Karakteristik peserta didik, yaitu kemampuan menggunakan komputer, adanya kerja sama yang aktif antara peserta didik dengan instruktur atau guru tersebut.
- 3) Teknologi, artinya yaitu harus adanya rasa kemudahan dalam mengakses konten *e-learning* dan infrastruktur yang ada.
- 4) Dukungan dari institusi, artinya diperlukan adanya dukungan dari institusi pendidikan dan pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran berbasis *e-learning*.

Kemudahan penggunaan *e-learning* juga akan berdampak pada penerapan *e-learning*. Mercado (2008: 3) menunjukkan bahwa kesiapan *e-learning* ini dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- 1) *Technology access* yaitu tersedianya akses komputer dan internet melalui pengguna *e-learning*.
- 2) *Technology skill teacher* yaitu keterampilan dasar guru dalam menggunakan komputer, internet dan keterampilan literasi dengan menggunakan teknologi.
- 3) *Technology skill student* yaitu kemampuan dasar peserta didik dalam menggunakan komputer, internet, dan kemampuan literasi dengan menggunakan teknologi.
- 4) *Teacher attitude towards e-learning* yaitu metode pengajaran, motivasi, dan manajemen waktu yang diterapkan guru terhadap pelaksanaan *e-learning*.
- 5) *Student attitude towards e-learning* yaitu kebiasaan belajar peserta didik, motivasi dan manajemen waktu pelaksanaan *e-learning*.
- 6) *Institutional readiness* yaitu dukungan kelembagaan dalam menyiapkan sumber daya dan dukungan administratif seperti kebijakan, petunjuk dan komitmen terhadap pelaksanaan *e-learning*.

Ada banyak kendala dalam penerapan sistem *e-learning* dalam penerapannya. Menurut Agustina, dkk. (2016), menuliskan beberapa tantangan dalam penerapan *e-learning* yaitu:

- 1) *Manajemen*, artinya dalam penerapannya *e-learning* ini memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit, dibutuhkan fasilitas yang menunjang dalam penerapannya, seperti harus tersedianya laboratorium, internet yang mendukung, serta tersedianya pelatihan untuk tenaga pendidik.
- 2) *Tenaga pendidik*, artinya ketidakmampuan pendidik menggunakan teknologi baik itu komputer maupun internet akan

membuat para pendidik tidak ingin menerapkan *e-learning* dalam proses pembelajaran, sehingga *e-learning* menjadi tidak maksimal.

- 3) Peserta didik, diharapkan mampu menggunakan komputer dan internet, namun pada kenyataannya tidak semua peserta didik mampu menggunakan komputer, sehingga ketidakmampuan mereka dalam menggunakan teknologi dalam proses *e-learning* tidak akan memberikan berdampak yang terbaik dalam proses pembelajaran.
- 4) Teknologi, dalam penerapan *e-learning* pada kegiatan pembelajaran, teknologi merupakan sesuatu yang harus dikuasai semua pihak. Biaya yang cukup besar dalam menggunakan teknologi menjadi tantangan tersendiri.
- 5) Psikologi pengguna, dalam penggunaan teknologi motivasi, disiplin diri, dan emosi terhadap semua pihak terkait menjadi kunci utama agar proses kegiatan pembelajaran *e-learning* bisa berjalan dengan baik.
- 6) Kultur atau bahasa, dalam penerapan pembelajaran jarak jauh, budaya dan bahasa merupakan kendala yang harus dihadapi semua pihak, karena perbedaan bahasa dapat menimbulkan perbedaan pendapat. Oleh karena itu, menjadi tantangan sendiri dalam kegiatan pembelajaran *e-learning*.

Menurut Agustina, dkk. (2016: 213), keberhasilan implementasi *e-learning* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Manajemen
Kesiapan untuk mengelola *e-learning* dengan baik, seperti perumusan kebijakan, pembiayaan pengadaan dan pemeliharaan infrastruktur, dan pelatihan pendidik. Ini akan menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi *e-learning*.
- 2) Pengajar
Kesiapan para pengajar untuk proses *e-learning*, akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran *e-learning*.
- 3) Peserta Didik
Keberhasilan dalam implementasi *e-learning* juga dipengaruhi oleh kesiapan peserta didiknya sendiri untuk menggunakan teknologi, kesipan psikologi, dan adopsi inovasinya.
- 4) Infrastruktur
Faktor infrastruktur IT yang sangat berpengaruh terhadap *e-learning* yaitu *software*, *hardware*, dan jaringan internet semuanya diperlukan untuk keberhasilan implementasi *e-learning*.
- 5) Konten Isi

Konten isi merupakan materi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahaminya dan berdampak pada keberhasilan pelaksanaan *e-learning*. Konten tersebut sangat bergantung pada pembuat konten itu sendiri, kemudian mengunggahnya ke *e-learning* secara *up to date*.

6) Aplikasi

Keberhasilan dari penerapan *e-learning* juga dipengaruhi oleh aplikasi yang digunakan, baik itu dari segi keamanan, kemudahan akses, maupun profitabilitas.

b. Kelebihan dan Kekurangan *E-learning*

Menerapkan *e-learning* dalam proses pembelajaran memiliki banyak keuntungan, baik peserta didik maupun guru. Beberapa keunggulan *e-learning* (Mutia & Leonard, 2015: 282) adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan *e-learning* dapat menekan biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaannya, misalnya tidak perlu membeli buku teks, cetak tes, dan bahan belajar.
- 2) Pelaksanaan *e-learning* memberikan kemungkinan untuk para peserta didik dan guru memiliki fleksibilitas terhadap waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, dan kecepatan dalam pembelajaran.
- 3) *E-learning* juga memiliki standar efektivitas pembelajaran yang sama dan tidak berubah baik dari segi kualitas, standar sumber dan bahan belajar tetap tidak berubah.

E-learning juga dapat meningkatkan kualitas hubungan dan komunikasi yang terjadi antara peserta didik dan guru. Tujuan dari *e-learning* dapat menghilangkan batasan yang ada antara peserta didik dengan guru sehingga tidak ada kecanggungan peserta didik dalam berkomunikasi dengan guru untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu, *e-learning* juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.

3. Kesiapan

Jamies (dalam Slameto, 2013: 59) mengatakan bahwa kesiapan merupakan “preparedness to respond or react” yaitu kesiapan untuk merespon. Artinya ketersediaan itu muncul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Pada dasarnya kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik sudah memiliki kesiapan untuk belajar, maka hasil belajarnya akan baik.

Slameto (2013: 113) menyampaikan pandangan lain bahwa kesiapan merupakan kondisi seseorang, yang dapat mempersiapkan dirinya untuk merespon atau menjawab suatu keadaan dengan cara tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesiapan merupakan suatu kondisi seorang individu dapat memberikan reaksi atau respon ketika diberikan suatu tindakan dalam suatu kondisi.

Slameto (2013: 113) juga mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan yaitu: (1) kondisi fisik, mental, dan emosional (2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan (3) keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. Aspek lain yang dapat mempengaruhi kesiapan yaitu aspek lingkungan, karena lingkungan dapat memberikan pengaruh emosional dan secara langsung yang mempengaruhi berdampak sikap setiap individu terhadap sesuatu dan berpengaruh terhadap kesiapan dalam melakukan suatu tindakan.

4. *E-Learning Readiness*

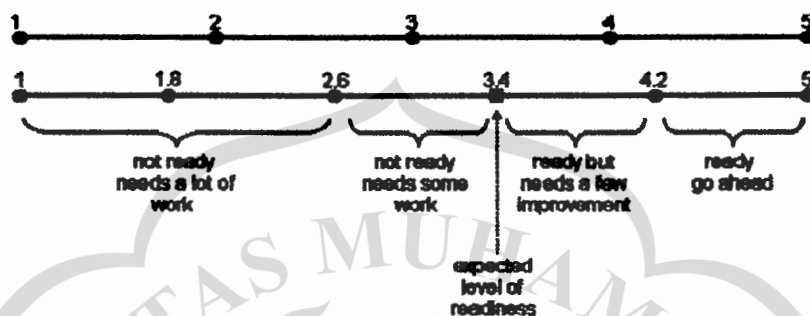
E-learning readiness (e-readiness) merupakan suatu pemahaman baru yang ada. *Readiness* memiliki arti siap secara fisik maupun mental dalam melaksanakan sesuatu. *E-readiness* memberikan keberhasilan dalam dunia pendidikan yang memanfaatkan teknologi dan informasi dalam pelaksanaannya.

Dada (2006: 108) mengatakan bahwa *e-learning readiness* merupakan tingkat dimana kesiapan orang untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Model *e-learning readiness* dapat digunakan sebagai alat untuk memantau perkembangan *e-learning* dari tahap persiapan sampai tahap penilaian, maka dirasa sangat sesuai. Pada dasarnya tujuan *e-learning readiness* adalah sebagai alat untuk melihat tingkat kesiapan dalam penerapan *e-learning* yang dapat dilihat melalui beberapa indikator.

Pembaharuan pada model evaluasi *e-learning* ini bertujuan untuk mengurangi terjadinya resiko adanya kegagalan dalam penerapan *e-learning* dengan mengevaluasi pada setiap bagian yang terkait dengan penerapan *e-learning*. Ada beberapa model *e-learning readiness* (ELR) salah satunya seperti yang dikembangkan oleh Aydin dan Tasci pada tahun 2005 yang digunakan pada penelitian ini, dengan alasan karena sama-sama melakukan penelitiannya di negara berkembang dengan menambahkan indikator faktor baru yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hasil penyajian dari *e-learning readiness* dinyatakan dalam bentuk skor yang menunjukkan tingkat kesiapan dari penerapan *e-learning* pada

organisasi yang melaksanakan *e-learning* tersebut. Beberapa peneliti juga memiliki model skala pengukuran yang berbeda, seperti yang dikembangkan oleh Aydin dan Tasci (2005: 255) yang dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Skala pengukuran Aydin dan Tasci (2005)

Sumber: “Measuring Readiness for e-learning: Reflection for Emerging Country” By Aydin & Tasci (2005: 255)

Model *e-learning readiness* tidak hanya untuk mengukur tingkat kesiapan institusi untuk mengimplementasikan *e-learning*. Namun, yang lebih penting adalah mampu mengungkapkan faktor atau area mana yang masih lemah dan perlu perbaikan, untuk mendukung pelaksanaan *e-learning*. Model *e-learning readiness* pada tahap persiapan dapat digunakan untuk menyusun dokumen kebutuhan yang menjadi *baseline* untuk tahap desain, pengembangan, dan implementasi. Tahap evaluasi model *e-learning readiness* digunakan untuk mengukur keberhasilan dan menentukan proses perbaikan pada tahap selanjutnya.

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu dengan tujuan sebagai argumen dan bukti bahwa skripsi yang dibahas peneliti ini masih terjamin keasliannya. Penelitian-penelitian itu diantaranya sebagai berikut:

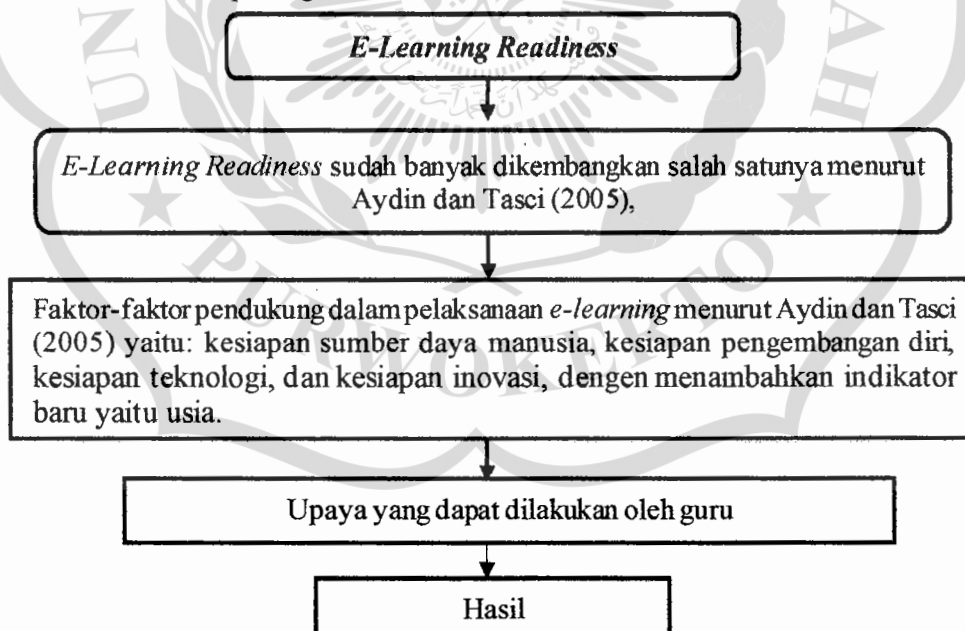
1. Penelitian yang ditulis oleh Aldila Siddiq Hastomo, jurusan Pembelajaran Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah serta Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2013 dengan judul “Daya guna Media Pendidikan *E-Learning* Terhadap Prestasi Belajar Pembelajaran Agama Islam Siswa Di SMA Negeri 1 Yogyakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan *e-learning* dalam pendidikan PAI dinyatakan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan angket yang telah disebarkannya kepada siswa. Menurut siswa SMA Negeri 1 Yogyakarta yang sudah mengisi angket, *e-learning* sangat berguna terutama dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Oleh karena itu dengan bantuan media *e-learning* peserta didik dapat mempelajari materi PAI secara lebih intensif dan mandiri.
2. Aydin dan Tascy (2005) melakukan penelitian terhadap kesiapan *e-learning* di negara berkembang, dengan mengukur empat dimensi yaitu *Teknologi, Inovasi, People dan Self-development*. Respondennya terdiri dari 100 top manager dari 100 perusahaan di Turki, dengan menggunakan dua bagian. Pertama karakteristik demografis seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, posisi di perusahaan dan pengalaman keahlian PC bagi para manajer. Kedua bagian terkait laporan responden tentang persepsi mereka terhadap pelaksanaan *e-learning* di perusahaan. Hasil yang didapatkan yaitu perusahaan tersebut siap untuk melaksanakan *e-learning*, namun masih perlu adanya pengembangan di bidang sumber daya manusianya, agar dapat menerapkan *e-learning* secara maksimal.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2016) pada Institut Pertanian Yogyakarta terkait kesiapan *e-learning* dengan menggunakan empat dimensi yang diukur yaitu kemampuan persepsi inovasi dan komitmen organisasi, dengan menggunakan kuesioner, dan respondennya adalah para dosen. Hasil yang diperoleh adalah indikator keseluruhan 3,94 dari skala 5 yang artinya Institut Pertanian Yogyakarta siap dalam melaksanakan *e-learning*, dengan melakukan beberapa perbaikan terhadap faktor komitmen organisasi terutama pada infrastruktur IT dan finansial yang mempunyai nilai yang masih cukup rendah.
4. Penelitian yang dilakukan Nona Isnawati, jurusan Pembelajaran Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah serta Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2018 dengan judul “Implementasi Program Pendidikan Berbasis IT (*E-Learning*) Dalam Menumbuhkan Literasi Digital di SD Muhammadiyah Condongcatur”. Hasil penelitiannya bisa disimpulkan jika program pendidikan berbasis IT (*e-learning*) sangat berarti sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan literasi digital, dimana program berbasis IT (*e-learning*) ini dijadikan sebagai fasilitas pendidikan literasi digital untuk siswa, saran untuk meningkatkan kreativitas siswa, serta fasilitas untuk berbagi informasi.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina, dkk. (2016), mengenai sejarah tantangan dan faktor keberhasilan *e-learning* dengan memilih *literatur* baik nasional maupun internasional yang berfokus pada bidang pendidikan *online*. Menemukan tantangan yang dihadapi dalam implementasi *e-learning* yaitu

kesiapan lembaga pendidikan dalam menggunakan *e-learning*, mengatasi kecurangan dalam proses belajar mengajar dan ujian, serta sarana yang disiapkan oleh lembaga pendidikan dan pemerintah. Pengguna *e-learning* mempunyai faktor penentu kesuksesan *e-learning* kolaborasi antara pengajar dan siswa dukungan lembaga pendidikan, teknologi lingkungan dan bahan pengajaran.

C. Kerangka Berpikir

Pemetaan dari model *e-learning readiness* dari sebagian peneliti sebelumnya, kemudian menjadi acuan untuk merekomendasi model *e-learning readiness* yang hendak digunakan dalam penelitian ini. Kerangka berpikir tersebut bisa dilihat pada gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Gambar 2.2, menunjukkan kerangka berpikir yang menggunakan model *e-learning readiness* Aydin dan Tasci, dengan menambahkan beberapa indikator yang lebih lengkap. Pada penelitian ini tujuannya yaitu untuk mengetahui kesiapan terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis *e-learning* pada guru dan peserta didik sekolah dasar di Purwokerto Selatan melalui faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya serta upaya yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

